

AKUNTABILITAS PERPULUHAN GEREJA

Agustina Christina Patty¹⁾
Gugus Irianto²⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Manajemen (STIEM) Rutu Nusa,
Jl. Dr. Kayadoe – Kel. Benteng No. 80-82 Ambon 97117.

²⁾Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang, 65145.
Surel: chrisvecto@yahoo.com

Abstract: The church tithing accountability. *The purpose of this research is to seek the meaning of perpuluhan accountability by GPM Bethel Allang congregation. This research use Husserl's transcendental phenomenology. The finding of this research is the existence of eight sense accountability dimension by congregation of GPM Bethel Allang, that is: perpuluhan accountability perpuluhan as belong to God, perpuluhan accountability as sign of confession, perpuluhan accountability as care and humble, perpuluhan*

Abstrak: Akuntabilitas Perpuluhan Gereja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari makna akuntabilitas perpuluhan oleh jemaat GPM Bethel Allang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transendental Husserl. Hasil analisis menemukan adanya delapan dimensi pemaknaan akuntabilitas oleh jemaat GPM BETHEL Allang yaitu: akuntabilitas perpuluhan sebagai milik Tuhan, akuntabilitas perpuluhan sebagai tanda pengakuan, akuntabilitas perpuluhan sebagai tanda kasih dan kemurahan hati, akuntabilitas perpuluhan sebagai tanda iman dan kepercayaan, akuntabilitas perpuluhan sebagai tanggung jawab diri terhadap gereja, akuntabilitas perpuluhan sebagai tanggung jawab sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan. Hasilnya, realita perpuluhan yang terjadi di jemaat GPM BETHEL Allang dipenuhi dengan berbagai persepsi yang melekat pada pemikiran anggota jemaat.

Kata kunci: Akuntabilitas perpuluhan, fenomenologi transendental Husserl, milik Tuhan.

Penelitian akuntansi dan akuntabilitas dalam NGO Gereja telah banyak dilakukan, antara lain: oleh Laughlin (1988, 1990), Booth (1993), Ducan *et al.* (1999), Lightbody (2001), Jacobs dan Walker (2000), Ducan dan Fisher (2002) dan Berry (2005), Lobo (2007), Novie (2004), Wahyu (2004). Secara khusus Jacobs dan Walker (2000) meneliti bentuk praktik akuntabilitas di lingkungan gereja komunitas IONA. Di Indonesia, Saerang (2001) meneliti komunitas Gereja Pentakosta di Indonesia.

Penelitian Jacobs dan Walker (2000) menemukan adanya kegiatan keseharian komunitas IONA yang ditentukan oleh aturan Kristiani. Kegiatan kese-

harian organisasi gereja seperti penerimaan dan penggunaan danasumbangan dan operasional dicatat dan setiap anggota pun berhak meminta penjelasan atas akun-akun tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa akuntansi dan akuntabilitas dibangun dalam bentuk transparansi. Transparansi catatan akuntansi sebagai domain akuntabilitas, mencerminkan refleksi spiritual dan agama pada praktik akuntansi yang berfungsi untuk membangun akuntabilitas, baik secara individu maupun organisasi terhadap Tuhan.

Sementara Penelitian Saerang (2001) menemukan bahwa akuntabilitas dalam Gereja Pentakosta berbicara tentang



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 4
Nomor 2
Halaman 165-329
Malang, Agustus 2013
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

pemberian perpuluhan, persembahan dan sumbangan yang diterima dari umat yang bersifat komunal dan tak pernah dilaporkan kepada jemaat. Selayaknya organisasi gereja membutuhkan laporan pertanggungjawaban, secara jelas level organisasi gereja sangat diperlukan seperti Dewan Gereja pada tingkat pusat dan regional. Akuntabilitas merupakan bentuk refleksi spiritual antara agama dan pembukuan yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan ini didasari atas filosofi yang menyatakan hubungan antara Tuhan dan manusia yang merupakan hubungan pribadi dan kemudian dipraktikkan dalam bentuk akuntabilitas yang meliputi aspek spiritual, sosial dan keuangan oleh para anggota jemaat dan pimpinan Gereja lewat perilaku mereka setiap hari. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas dalam organisasi gereja lebih banyak ditentukan oleh para pemimpin Gereja yang cenderung menolak praktik akuntabilitas (Booth 1993 dan Lightbody 2001). Di sisi lain sebenarnya organisasi gereja memiliki praktik-praktik yang telah lama dijalankan sehingga sulit untuk menerima perubahan secara langsung (Berry 2005). Penelitian-penelitian tersebut sebagian besar diberlakukan pada organisasi Gereja Protestan yang mempunyai karakteristik berlakunya otoritas lokal masing-masing Gereja dalam mengelola organisasinya.

Perkembangan Gereja Protestan sampai saat ini masih bergantung pada Pola Induk Pelayanan (PIP) dan Rancangan Induk Pelayanan (RIP) dalam menetapkan rancangan program dan rancangan anggaran. Selain itu, di Gereja Protestan juga belum adanya keterbukaan antara pimpinan organisasi gereja (dalam hal ini Pendeta selaku penanggungjawab) terhadap anggota jemaat terkait dengan penggunaan pos-pos anggaran yang ada, misalnya penggunaan dan pengelolaan dana perpuluhan yang diberikan anggota jemaat sebagai wujud ungkapan syukur kepada Yesus Kristus Sang Kepala Gereja.

Di dalam Alkitab, tepatnya perjanjian lama, perpuluhan adalah salah satu mekanisme keuangan Tuhan untuk menghidupi para pelayan-Nya yang bekerja sepenuh waktu. Para pelayan sepenuh waktu ini tidak bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, Tuhan perlu membuat mekanisme yang memungkinkan mereka juga bisa menerima uang sehingga mampu memenuhi kebutuhan mereka (San-

tosos dan Pontjoharyo 2002 : 220). Namun, manusia Kristen sekarang hidup di dalam alam perjanjian baru. Manusia tidak hanya menjadikan perpuluhan sebagai salah satu mekanisme keuangan Tuhan dalam menghidupi para pelayan-Nya saja. Manusia telah memaknai teks Alkitab bukan hanya sekedar tekstual saja tapi berusaha untuk memahami juga secara kontekstual mengenai doktrin yang terdapat di dalam Alkitab. Artinya manusia selalu berupaya untuk berfikir kreatif tentang ajaran yang ada di dalam Alkitab dan juga hal-hal yang menjadi larangan oleh Tuhan (Heath 1997).

Dalam pandangan Kristen, ada sebuah berita baik bahwa Tuhan berjanji akan memberikan berkat untuk umat-Nya yang taat jika melakukan kebenaran di atas, seperti dalam Maleakhi 3 : 10 yang berbunyi :

”Bawalah seluruh persembahan persepuluhannya itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak akan membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.”

Maksud dari ayat ini adalah ada sebuah konsekuensi positif bagi manusia jika doktrin yang ditetapkan oleh Tuhan ini ditaati manusia. Konsekuensi positif yang bisa diasumsikan sebagai kelancaran atau kesuksesan dalam menjalankan setiap roda kehidupan, dimana manusia tidak akan berkekurangan baik dari sisi keuangan, makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Doktrin tersebut sekaligus merupakan janji yang telah diberikan Tuhan kepada manusia.

Scheuneman (1983 : 25) menjelaskan bahwa perpuluhan adalah kaidah dan norma bagi persembahan kita kepada Tuhan, sebagai jumlah yang minimal, yang boleh dan wajib kita persembahkan kepada Tuhan. Atau menurut Jian (2001 :21) persembahan dalam wujud perpuluhan yang kita berikan sama saja dengan artinya bahwa kita telah mempersembahkan diri kita sendiri kepada Tuhan, dan ditetapkan sebagai pertanda fisik dan duniawi dari komitmen manusia kepada Tuhan, seperti yang diungkapkan Larry Burkett dalam Santoso dan Pontjoharyo (2002 :5).

Scheuneman (1983 : 5) juga menjelaskan apa yang dibuat oleh Tuhan adalah mi-

lik-Nya, namun milik itu tidak dipertahankan bagi diri-Nya sendiri melainkan dibagikan-Nya diantara manusia. Sampai hari ini manusia boleh menikmati udara, air, kehangatan dan terang sinar matahari, bumi dan angin serta banyak hal lain tanpa harus membayar sepeser pun kepada-Nya. Semua manusia akan memanfaatkan alam sebagai penopang hidupnya, laut bagi para pelaut atau nelayan, tanah bagi para petani, atau pun udara dan air yang selalu menyertai kebutuhan hidup manusia setiap waktu.

Perpuluhan juga memiliki makna lain selain dari makna milik Tuhan di dalamnya, makna lain itu adalah adanya sebuah tanggung jawab sosial di dalamnya. Berbicara mengenai perpuluhan, tentunya lagi-lagi tidak akan pernah lepas dari peran sebuah penatalayanan. Seperti yang sudah disampaikan di atas bahwa penatalayanan bisa juga dikatakan sebagai sebuah manajemen layaknya pada suatu organisasi. Penatalayanan yang *me-manage* harta benda atau kekayaan yang sudah dipercayakan dengan sepenuhnya oleh Tuhan kepadanya dan kemudian "mengembalikannya" lagi kepada Tuhan dalam bentuk perpuluhan, sehingga bisa dikatakan bahwa penatalayanan dan perpuluhan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan atau dijauhkan dari masing-masing sisi.

Dalam melakukan penatalayanan hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah mengenai tanggung jawab yang telah diberikan oleh Tuhan. Seperti yang di sampaikan (Selan 1999 :75) bahwa pertanggung jawaban yang diberikan Tuhan dalam tugas penatalayanan bisa merupakan suara yang lembut namun mendorong, suara yang keras untuk untuk mengingatkan kewajiban yang terlupakan, tetapi sebenarnya dibalik semua itu merupakan sebuah desakan yang tidak dapat terelakan oleh manusia.

Tanggung jawab yang diembankan kepada manusia bukan hanya sebatas tanggung jawab kepada Sang Pencipta (Wiryoputro 2002 : 164) tetapi juga ada pertanggung jawaban kepada sesama manusia yang disebut sebagai tanggung jawab sosial (lihat Ulangan 26 :12 ; Ulangan 14 : 28, 29 ; Ulangan 24:19,21).

Sebuah pertanggung jawaban yang "menuntut" manusia untuk mampu mengelola harta benda atau kekayaan yang ada sehingga tidak ada peniyimpangan yang berujung pada "kekeliruan" dalam hal jumlah yang harus dikembalikan nantinya. Orien-

tasi perpuluhan memang ditujukan kepada Tuhan, namun Tuhan juga ingin perpuluhan itu ditujukan kepada orang-orang yang sedang berkekurangan, misalnya orang-orang yang terkena bencana, janda, anak yatim, orang miskin ataupun orang sakit (Burkett, 1997 :102 ; Ulangan 26 :12). Artinya bahwa kesejahteraan orang lain yang berkekurangan haruslah diperhatikan dan Tuhan ingin manusia sebagai perpanjangan tangan-Nya.

Sementara Burkett (1997 : 103) agak sedikit mengherankan dengan apa yang sedang dilakukan oleh banyak orang pada saat ini berkenan dengan pemeliharaan kebutuhan jasmani orang-orang miskin yang masih sangat menyedihkan. Tuhan tentunya tidak berkenan dengan keadaan ini karena Tuhan menginginkan terciptanya sebuah keadilan atau keseimbangan diantara manusia (lihat Lukas 4 : 18-19).

METODE

Penelitian ini berdasarkan paradigma interpretif dengan menggunakan pendekatan *classical phenomenology (transcendental phenomenology)* dari Edmund Husserl. Fenomenologi merupakan sebuah metode untuk mendeskripsikan pengalaman hidup dari beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Penelitian fenomenologi menekankan pada pemberian makna atas suatu pengalaman beberapa orang dalam fenomena tersebut.

Pengumpulan data pada penelitian melalui pengumpulan data empiris yang dilakukan melalui : a) pengamatan partisipan (*participant observation*), b) wawancara (*interview*) terhadap informan dan c) pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait, seperti hasil review dan dokumentasi lainnya. Adapun untuk sumber non empiris yang di ambil meliputi Alkitab, dan *literature* Kristen lainnya yang khusus membahas tentang perpuluhan.

Selanjutnya adalah analisis data. Tahap pertama yaitu dilakukan adalah proses analisis data dengan menggali data normatif yang diperoleh dari *literature* dan penelitian terdahulu tentang penatalayanan dalam Gereja GPM BETHEL. Selanjutnya dievaluasi dan dianalisis untuk menemukan isu-isu penelitian. Langkah kedua adalah pemilihan data empiris hasil pengamatan pada situs penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas lebih lanjut. Dalam tahap ini akan ada data yang direduksi/dihilangkan dari hasil penelitian karena tidak berhubu-

ngan langsung dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menyajikan data secara sistematis sehingga mudah dipahami. Selain itu pada langkah ini juga dilakukan pengolahan data dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap informan terpilih terkait pengelolaan keuangan Gereja GPM BETHEL.

Dari kesemua tahapan tersebut, akan menggambarkan sebuah kerangka penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa tahapan berikut, antara lain : pertama, peneliti akan melakukan kajian intensionalitas dengan menggabungkan *noema* dan *noesis* pada akuntabilitas Gereja GPM BETHEL. *Noemanya* terkait dengan objek yang dipersepsikan seperti catatan hasil wawancara, dokumen-dokumen terkait administrasi keuangan gereja yang ada dalam proses pengelolaan keuangan Gereja GPM BETHEL. Sedangkan *noesisnya* merupakan pemahaman subjektif para informan melalui operasional organisasi (dalam proses pengelolaan keuangan gereja) dan persepsi masyarakat tentang akuntabilitas perpuluhan.

Tahap kedua merupakan *epoche* oleh peneliti terhadap informan dengan melakukan penggalan data di lapangan secara personal untuk mendapatkan masalah yang terkait dengan mental individu informan. Selanjutnya merupakan tahap *eidetic reduction* dengan menggunakan intuisi dan refleksitas peneliti. Pada tahapan ini akan diuraikan dan diungkapkan realitas yang diperoleh pada tahapan *epoche* untuk menemukan esensi atau realitas yang ada pada Gereja GPM BETHEL. Esensi yang akan diungkapkan adalah fenomena pemahaman tentang akuntabilitas perpuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan delapan hasil pemaknaan akuntabilitas perpuluhan yang dimaknai oleh jemaat GPM BETHEL Allang. Hasil deskripsi dan pemaknaan akuntabilitas tersebut antara lain akuntabilitas perpuluhan sebagai milik Tuhan, ungkapan syukur dan tanda terima kasih, amanah atau perintah, tanda pengakuan, tanda kasih dan kemurahan hati, tanda iman dan kepercayaan Kristen, tanggung jawab diri terhadap gereja, dan sebagai tanggung jawab sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan.

“Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati,

kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan”. (Roma 14 : 8)

Sangatlah jelas dalam pemaknaan akan ayat Alkitab tersebut, bahwa ketika kita memberikan perpuluhan kepada orang atau pun Gereja yang membutuhkan maka kita sebenarnya telah mengembalikan milik Tuhan tersebut pada tempat yang tepat. Ketika setiap orang paham dengan konsep ini maka dengan kesadaran yang sungguh, setiap umat Kristiani akan memberikan tanggung jawab perpuluhan tersebut, dan mereka tidak akan melalaikannya. Ayat Alkitab tersebut sedikitnya dapat mengantarkan pemahaman umat Kristiani bahwa apapun yang ada dalam dirinya baik berkat maupun kehidupannya adalah sebagai milik Tuhan (alasan mendasar perpuluhan dipahami sebagai milik Tuhan). Berdasarkan pendapat awalnya (*noema*) Pdt Z Sahureka, S.Si dalam wawancara berikut menjelaskan:

...Manusia pada hakekatnya tidak memiliki apa-apa, namun Tuhan telah menentukan bahwa yang menjadi milik-Nya dari apa yang telah dipercayakan-Nya kepada manusia adalah 10%, tetapi bukan berarti 90% yang masih ada pada manusia merupakan milik manusia melainkan jumlah tersebut adalah masih menjadi milik Tuhan dan manusia tetap menjadi pengelolanya. Manusia memiliki hak atas 90% dari hasil yang telah dicarinya tersebut, namun mesti diingat bahwa masih ada tanggung jawab sosial lainnya yang harus dilakukan oleh manusia yang dengan sendirinya menyiratkan bahwa manusia atau seorang individu bertanggung jawab penuh terhadap 90 % dari uangnya itu, namun bukan saja bagi dirinya sendiri, melainkan bagi orang lain yang ada di sekitarnya. Kita mesti mengingat bahwa inti dari Kristiani terletak pada persembahan kehidupan bagi orang lain, sebagaimana yang telah diajarkan Yesus maupun lewat apa yang telah Yesus lakukan dalam kehidupannya di dalam dunia, dengan mengorbankan dirinya. 90% persen jangan diartikan suatu hal yang dengan serta mer-

ta mutlak milik kita, kenapa saya berkata demikian? bukan berarti saya hendak mengatakan kepada kita untuk tidak berhak terhadap uang ataupun berkat yang kita miliki tersebut, tetapi hal ini lebih didasarkan pada kesadaran kita akan tanggung jawab di mana kita hidup dalam relasi sosial dengan orang lain, selain itu juga hal ini didasarkan pada bentuk ucapan atau ungkapan syukur kita terhadap berkat-berkat tersebut.”

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan oleh (noesis) Ibu Anike dalam wawancara yang juga menambahkan :

“...Jadi intinya itu bukan for latong pung diri sendiri saja. Tapi katong juga pake akang for bantu orang lain.”

“... Jadi intinya, itu bukan untuk diri kita sendiri saja, tapi kita juga dapat menggunakannya untuk membantu orang lain.”

Dengan demikian manusia tetaplah sebagai seorang pengelola atau seorang seorang penatalayanan, walupun masih ada yang “tersisa” pada dirinya. Kesadaran akan hal ini adalah suatu cara yang sangat efektif untuk dapat membangunkan manusia tentang kebutuhan untuk mencerahkan kehidupannya kepada mekanisme kepemilikan ini. Mekanisme yang juga memberikan batasan apa yang menjadi milik-Nya dan apa yang menjadi milik “kita”, dan kemudian tugas serta tanggung jawab selanjutnya atas “milik” tersebut.

Akuntabilitas perpuluhan sebagai ungkapan syukur dan tanda terima kasih. Perpuluhan sebagai tanda syukur dan terima kasih. Hal ini berangkat dari pemahaman setiap manusia memerlukan perlindungan dan keselamatan dari Tuhan, karena itu setiap orang memberi persembahan ucapan syukur (memberi perpuluhan ketika seseorang mendapat berkat dan pertolongan dari Tuhan) sebagai tanda terima kasih. Maka malaikat Tuhan senantiasa melindungi kita. (Mazmur 34:8). Dari ayat ini terlihat jelas bahwa tujuan perpuluhan yang diberikan oleh seorang Kristiani dikarenakan kebaikan dan kebajikan yang telah diterima oleh dirinya dan oleh sebab itu respons terhadap segala kemurahan Tuhan tersebut disampai-

kan lewat pemberian perpuluhan itu sendiri (alasan mendasar perpuluhan dipahami sebagai tanda ucapan syukur dan terima kasih), sebagai bentuk dari ungkapan syukur dan terima kasih.

Perpuluhan sebagai tanda ucapan syukur dan terima kasih atau disebut juga sebagai bentuk respons berdasarkan kebaikan Allah. Namun yang membedakannya adalah bukan dilihat berdasarkan ungkapan terima kasih, (alasan mendasar perpuluhan dipahami sebagai bentuk respons berdasarkan kebaikan Tuhan) melainkan hanya semata-mata pada hubungan sebab akibat, artinya bahwa ketika Tuhan telah memberikan berkat kepada umat Kristiani maka mengakibatkan pada respons manusia memberikan dalam wujud perpuluhan tersebut. Sepersesepuluh dari apa yang menjadi berkat dari umat Kristiani kemudian diberikan kepada orang lain atau ke Gereja.

Persembahkanlah syukur kepada Allah dan bayarlah nazarmu kepada Yang Mahatinggi” (Mazmur 50 :14).

Dengan melihat akan ayat tersebut maka secara nyata kita menyadari akan sebuah keharusan yang timbul dari kesadaran diri manusia akibat dari kebaikan-Nya tersebut. Hal ini mewajibkan kita untuk memberikan perpuluhan itu sebagai wujud dari tanda syukur dan terima kasih terhadap kemurahan dan kebajikan Allah itu. Seperti pernyataan awal (*noema*) yang diungkapkan oleh Pdt Z Sahureka, S.Si dalam dalam wawancara berikut :

“Dengan memberi perpuluhan maka kita mengaku bahwa kita sudah menerima sangat banyak kebajikan dan kemurahan dari Tuhan.”

Lebih lanjut (*noesis*) Pdt Z Sahureka, S.Si mengatakan :

Sebagian kita kembalikan kepada Tuhan dalam bentuk perpuluhan sebagai ucapan syukur atau terima kasih.

Oleh sebab itu maka menjadi sebuah kewajiban akan perpuluhan, yaitu harusnya sebagian dari berkat yang ada pada kita, dikembalikan kepada Tuhan dalam bentuk perpuluhan sebagai ucapan syukur atau terima kasih. Memberikan perpuluhan dengan penuh sukacita dan ikhlas, adalah

bentuk respons atau jawaban orang beriman terhadap kasih dan berkat Allah yang begitu besar kepadanya.

Akuntabilitas perpuluhan sebagai amanah atau perintah. "Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah aku tidak akan membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan." (Maleakhi 3 : 10).

Maksud dari ayat ini adalah ada sebuah konsekuensi positif bagi manusia jika doktrin yang ditetapkan oleh Tuhan ini ditaati manusia. Konsekuensi positif yang bisa diasumsikan sebagai kelancaran atau kesuksesan dalam menjalankan setiap roda kehidupan, dimana manusia tidak akan berkekurangan baik dari sisi keuangan, makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Karena doktrin tersebut sekaligus merupakan janji yang telah diberikan Tuhan kepada manusia.

Seperti yang diungkapkan (*noema*) ibu Anike Lewerissa dalam wawancara berikut :

"Berdasarkan yang tertulis didalam Alkitab, (Maleakhi 3 : 10), di situ di bilang bahwa Bawalah seluruh persembahan persepuluhan ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan dirumahku dan ujilah aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan berkat kepadamu sampai berkelimpahan. Berarti ini adalah Amanah yang Tuhan berikan for katong samua dan katong harus biking akang. Jadi katong pung tugas itu adalah, katong angkat perpuluhan lalu bawa akang ke gereja."

(Berdasarkan yang tertulis didalam Alkitab, (Maleakhi 3: 10), di situ dikatakan bawalah seluruh persembahan persepuluhan ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan dirumahku dan ujilah aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan berkat kepadamu sampai berkelimpahan. Berarti ini adalah Amanah yang Tuhan berikan kepada kita semua dan kita harus melakukannya. Jadi

tugas kita adalah , kita mengangkat perpuluhan lalu membawanya ke gereja.)

Lebih lanjut dalam wawancara (*noesis*) Ibu Anike mengatakan :

"Apa yang katong miliki samua itu adalah milik Tuhan. Sebagai orang beriman katong wajib melakukan setiap amanah yang diberikan for katong. Ketika katong su kasih apa yang menjadi milik Tuhan maka katong seng akan berkekurangan."

(Apa yang kita miliki sema adalah milik Tuhan. Sebagai orang beriman, kita wajib melakukan setiap amanah yang diberikan bagi kita. Ketika kita sudah memberikan apa yang menjadi milik Tuhan, maka kita tidak akan berkekurangan). Di dalam hukum-hukum mengenai perpuluhan, Allah hanya memerintahkan mereka untuk mengembalikan kepada-Nya apa yang pertama-pertama telah diberikan-Nya kepada mereka.

Akuntabilitas perpuluhan sebagai tanda pengakuan. Dengan memberi perpuluhan kita mempergunakan berkat yang ditiptikan oleh Allah, sesuai dengan kehendak-Nya. Perpuluhan merupakan sebagian dari apa yang ada pada diri kita, yang kita potong (dengan sadar dan sengaja) dan kita kembalikan kepada Tuhan sebagai tanda pengakuan bahwa pada hakikatnya diri dan harta yang ada pada kita adalah milik Tuhan. Jumlah yang kita potong dan beri itu bisa saja kurang atau bahkan lebih dari sepuluh persen (perpuluhan). Namun harus "terasa sakit" atau ada pengaruhnya bagi yang memberi tersebut. Memberi perpuluhan secara benar ibarat "memotong" dan "memberi" bagian tubuh atau hidup sendiri kepada orang lain (Maleakhi 3: 10). Seperti yang disampaikan (*noema*) Pdt Z Sahureka S.Si dalam wawancara berikut :

"Dengan memberi perpuluhan kita mengaku bahwa tubuh, jiwa dan roh serta segala yang ada pada kita adalah berasal dari Tuhan dan hakikatnya adalah milik Tuhan."

Lebih lanjut (*noesis*) Pdt Z Sahureka S.Si juga menjelaskan :

"Diri kita dan seluruh harta kita seratus persen adalah milik Tuhan yang dipercayakan kepada kita untuk kita kelola dan nik-

mati sesuai dengan kehendak Tuhan dan kita pertanggungjawabkan kepada-Nya (Mat 25: 14-30), dengan mengembalikan 10% dari penghasilan atau kekayaan pemberian Tuhan kita mau melatih dan mendisiplinkan diri kita mengagumi bahwa Tuhan yang mempunyai hidup kita.”

Dengan demikian konsep tentang pengakuan dan implementasi terhadap pengakuan dalam tindakan nyata yang kita lakukan itulah yang menjadi lambang dari tanda pengakuan itu sendiri.

Akuntabilitas perpuluhan sebagai tanda kasih dan kemurahan hati. Perpuluhan sebagai tanda kasih dan kemurahan hati, hal ini berangkat dari arti kasih itu sendiri. Tema kasih sudah sering didengar, tetapi sering hanya dalam batasan pembahasan tidak sampai menerapkannya dalam kehidupan bersama.

Makna perpuluhan sebagai tanda kasih dan kemurahan hati, hal ini secara otomatis menunjukkan bagaimana kita mengasihi orang-orang yang kekurangan serta Gereja yang juga membutuhkan dana untuk pertumbuhan pelayanan Gereja itu sendiri (alasan mendasar pemberian perpuluhan dalam pemahaman tanda kasih dan kemurahan hati).

Umat Kristen telah menyatu di dalam Tuhan, oleh karena itu dalam praktiknya perpuluhan merupakan sebuah lambang di dalam perbuatan kasih itu sendiri. Perpuluhan sebagai tanda kasih dan kemurahan hati, artinya juga adalah di dalam jiwa kita mesti timbul belas kasihan untuk menolong sesama, dan hal ini dapat teraplikasi lewat perpuluhan yang diberikan, memberi perpuluhan sebagai ungkapan tanda kasih dan kemurahan hati bukan suatu perkara yang merepotkan tetapi sudah menjadi kewajiban yang tak terbantahkan. Sikap yang hanya mementingkan diri sendiri atau kelompok, sering menjadi penghalang untuk kita menunjukkan kasih pada sesama lewat kewajiban memberi perpuluhan tersebut.

Lebih lanjut disampaikan pemahaman awal (*noema*) Pdt Z Sahureka S.Si dalam wawancara berikut :

“Yesus Kristus sudah memberikan diri Nya kepada kita, menderita dan berkorban bagi kita. Sebab itu kita juga mau memberi, berbagi dan berkorban bagi sesa-

ma kita. Sebagaimana Kristus rela memecah-mecah tubuh dan mencurahkan darahnya untuk umat yang dikasihinya, kita juga mau memecah-mecah roti dan berkat kehidupan untuk sesama.”

Selanjutnya menurut (*noesis*)Pdt Z Sahureka S.Si menjelaskan :

“Kristus memberikan dirinya kepada kita, menderita, dan berkorban bagi kita. Oleh sebab itu kita juga mau memberi dan meneladani Kristus.”

Pengorbanan Yesus adalah bentuk tanda kasih dan kemurahan hati bagi manusia. Oleh karena itu, bila kita memaknai akan arti pentingnya pengorbanan Yesus Kristus itu sendiri maka, makna perpuluhan sebagai tanda kasih dan kemurahan hati adalah aplikasi nyata kita bagi sesama manusia yang membutuhkan akan perpuluhan yang kita salurkan tersebut.

Artinya bahwa umat Kristiani memahami kehidupan Yesus ditengah dunia, yang rela memberikan kehidupan-Nya dalam pelayanan dan berkat kehidupan bagi manusia sebagai bagian dari tanggung jawab Yesus bagi manusia yang begitu besar. Hal ini semata-mata berangkat dari kasih dan kemurahan hati tersebut. Oleh karena itu model Yesus ini diterjemahkan oleh umat Kristiani adalah bentuk kasih dan kemurahan hati bagi sesama melainkan cukup memberikan perpuluhan.

Akuntabilitas perpuluhan sebagai tanda iman dan kepercayaan Kristen. Perpuluhan merupakan sebuah tanda pengakuan iman, artinya bahwa dengan memberi perpuluhan ada sebuah pengakuan dari mereka yang memberi, dan hal ini menjadi alasan mendasar seseorang dalam memberikan perpuluhan (dari pengertian perpuluhan sebagai tanda pengakuan iman). Pengakuan tersebut berangkat dari pemaknaan dalam diri mereka yang memberi perpuluhan bahwa, setiap orang harus mempergunakan berkat yang dititipkan oleh Allah sebagaimana mestinya, dan salah satu cara mempergunakan berkat sebagaimana mestinya, sesuai dengan pandangan iman Kristiani adalah dengan memberi perpuluhan. Iman itu sendiri berhubungan dengan Allah, maka pengertian yang muncul dari iman ini berasal dari Allah. Pemahaman seorang percaya tentang kewajibannya memberi perpuluhan

berbeda dengan seorang yang tidak percaya tentang kewajiban memberi perpuluhan.

Keberadaan Allah tidak tergantung pada kepercayaan, ketidakpercayaan, pengetahuan, kecerdasan, emosi, perasaan, pengertian, analisa, evaluasi, atau penemuan manusia. Allah tidak terbatas, jadi kita tidak dapat membuat sebuah batasan tentang Dia. Manusia begitu terbatas dibandingkan dengan Allah, inilah sebabnya Allah hanya meminta agar manusia percaya kepada-Nya dengan segala ajaran-Nya, dan memberi perpuluhan adalah sebagai salah satu bentuk kepercayaan kita yang telah melakukan ajaran-Nya tentang perpuluhan tersebut

Akuntabilitas perpuluhan sebagai tanggung jawab diri terhadap gereja. Perpuluhan sebagai tanggung jawab diri terhadap Gereja. Konsep ini didasari pada ayat Alkitab (Maleakhi 3 : 10) berbunyi :

”Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, Firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak akan membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.

Hal ini mengandung makna bahwa selain umat Kristiani bertanggung jawab secara sosial terhadap sesamanya, namun umat Kristiani yang sejati juga mesti melihat dan memaknai bahwa ketika mereka memberikan perpuluhan, maka secara otomatis mereka telah membantu perbendaharaan Gereja secara institusi, yang mana dari perpuluhan tersebut selanjutnya akan dikelola dengan sebaiknya oleh gereja untuk pelayanannya ditengah-tengah dunia.

Akuntabilitas perpuluhan sebagai tanggung jawab sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan. Perpuluhan sebagai tanggung jawab sosial terhadap orang yang membutuhkan. Berangkat dari landasan Alkitab Mat 7:12

“Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”.

Hal ini berarti bahwa mengapa tanggung jawab umat Kristiani kepada orang lain dan lingkungan sosial dalam wujud pembe-

rian perpuluhan harus dilakukan. Dengan demikian penanaman pemahaman tersebut, sebagai umat kristiani dalam memberi perpuluhan sebagai tanggung jawab sosial terhadap orang yang membutuhkan sangat jelas untuk dilakukan dalam kehidupan keberimanan terhadap Tuhan (Alasan mendasar perpuluhan sebagai tanggung jawab sosial terhadap orang yang membutuhkan). Secara Kristiani, sebagai mana diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk pengembangan dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kewajiban-kewajiban moral terhadap lingkungan sosialnya. Kewajiban sangat erat kaitannya dengan eksistensi seseorang sebagai bagian dari lingkungan sekitar dan tanggung jawab sosial itu sebagai umat Kristiani dapat diaplikasikan dalam wujud pemberian perpuluhan sebagai tanggung jawab sosial itu sendiri. Dengan demikian umat Kristiani harus menyadari bahwa ketika mereka melaksanakan tanggung jawab terhadap orang lain, tidak sepatutnya bagi mereka menuntut orang lain melakukan hal yang sama terhadap mereka, bahkan meminta kepada Tuhan untuk memberikan berkat.

SIMPULAN

Realita perpuluhan yang terjadi pada jemaat GPM BETHEL Allang dipenuhi dengan berbagai persepsi yang melekat pada pemikiran anggota jemaat. Salah satu penyebabnya adalah karena penggunaan perpuluhan yang seringkali dimaknai secara berbeda. Perpuluhan merupakan instrumen sebagai dasar untuk mengeksplorasi makna akuntabilitas jemaat GPM BETHEL Allang. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk membahas tentang akuntabilitas perpuluhan, dimana keyakinan yang dimiliki oleh peneliti merupakan sebuah keyakinan berdasarkan firman Tuhan.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti pada pembahasan pemaknaan akuntabilitas perpuluhan pada jemaat GPM BETHEL Allang yang merupakan objek penelitian. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkapkan fenomena akuntabilitas perpuluhan. Realitas yang ditemukan merupakan fakta empiris berdasarkan interpretasi terhadap data yang ada dan juga merupakan temuan sintesa pemahaman tentang akuntabilitas perpuluhan gereja. Pemaknaan atas beberapa temuan di lapangan memberikan hasil pe-

maknaan praktik akuntabilitas perpuluhan yang dimaknai secara berbeda oleh jemaat GPM BETHEL Allang.

Penelitian ini berdasarkan paradigma interpretif dengan menggunakan pendekatan *Classical phenomenology (Transcendental phenomenology)* dari Edmund Husserl. Fenomenologi merupakan sebuah metode untuk mendeskripsikan pengalaman hidup dari beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Penelitian fenomenologi menekankan pada pemberian makna atas suatu pengalaman beberapa orang dalam fenomena tersebut.

Pengumpulan data pada penelitian melalui pengumpulan data empiris yang dilakukan melalui : (a) pengamatan partisipan (*participant observation*), (b). wawancara (*interview*) terhadap informan dan (c) pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait, seperti hasil *review* dan dokumentasi lainnya. Adapun untuk sumber non empiris yang di ambil meliputi Alkitab, dan *literature* Kristen lainnya yang khusus membahas tentang perpuluhan. Pemaknaan atas beberapa temuan dilapangan memberikan hasil pemaknaan praktik akuntabilitas perpuluhan yang dimaknai secara berbeda oleh jemaat GPM BETHEL jemaat Allang.

Pertama, sebagai milik Tuhan. Praktik akuntabilitas perpuluhan sebagai milik Tuhan dalam Gereja GPM BETHEL jemaat Allang, dilakukan sepenuhnya oleh jemaat dengan meyakini perpuluhan adalah milik Tuhan. Jemaat melaksanakan kewajiban dalam bentuk kegiatan religius (dibawah ke gereja). Kegiatan tersebut antara lain mengikuti ibadah pada hari Minggu, dengan meyakini segalanya berasal dari Dia dan oleh Dia. Apa yang dimiliki manusia sepenuhnya adalah milik Tuhan dan manusia tetap sebagai pengelolanya

Kedua, sebagai ungkapan syukur dan tanda terima kasih. Perpuluhan adalah bentuk respons berdasarkan kebaikan Allah, dengan demikian maka mesti dilihat dan dipahami bahwa perpuluhan bukan syarat supaya mendapatkan berkat Allah. Perpuluhan bukanlah situmulan untuk merangsang kebajikan Allah namun reaksi atas kebajikan Allah. Perpuluhan bukanlah upeti yang dituntut Allah namun ucapan syukur manusia yang menerima berlimpah berkat. Dengan memberi perpuluhan, jemaat mengaku bahwa sudah menerima sangat banyak kebajikan dan kemurahan dari Tu-

han. Untuk mensyukurinya maka sebagian di kembalikan kepada Tuhan dalam bentuk perpuluhan sebagai ucapan syukur atau terima kasih.

Ketiga, sebagai amanah atau perintah. Dalam pandangan Kristen, ada sebuah berita baik bahwa Tuhan berjanji akan memberikan berkat untuk umat-Nya yang taat jika melakukan kebenaran. Dengan berdasar pada Kitab Maleakhi 3 : 10, maka jemaat memberikan perpuluhan melakukannya sebagai wujud kepatuhan terhadap Allah dan firman-Nya. Konsep perpuluhan sebagaimana yang telah disebutkan bahwa perpuluhan adalah aplikasi dari kewajiban keKristenan terhadap iman, sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab mengenai hak orang lain yang berupa 10% itu sendiri yang sebenarnya hanya dititipkan sementara kepada kita, inti perpuluhan adalah pengertian bahwa Allah memiliki segala sesuatu (Keluaran 19 :5; Mazmur 24 :1; 50 :10-12). Didalam hukum-hukum mengenai perpuluhan, Allah hanya memerintahkan mereka untuk mengembalikan kepada-Nya apa yang pertama-pertama telah diberikan-Nya kepada mereka.

Keempat, sebagai tanda pengakuan. Dengan memberi perpuluhan kita menggunakan berkat yang dititipkan oleh Allah, sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan memberi perpuluhan jemaat mengaku bahwa tubuh, jiwa dan roh serta segala yang ada adalah berasal dari Tuhan dan hakikatnya adalah milik Tuhan. Jiwa dan seluruh harta yang ada pada jemaat seratus persen adalah milik Tuhan yang dipercayakan kepada mereka untuk dikelola dan dinikmati sesuai dengan kehendak Tuhan dan juga harus dapat dipertanggungjawabkan kepada-Nya (Mat 25: 14-30). dengan mengembalikan 10% dari penghasilan atau kekayaan pemberian Tuhan kita mau melatih dan mendisiplinkan diri kita mengaku bahwa Tuhan yang mempunyai hidup kita. Dengan demikian konsep tentang pengakuan dan implementasi terhadap pengakuan dalam tindakan nyata yang kita lakukan itulah yang menjadi lambang dari tanda pengakuan itu sendiri.

Kelima, sebagai tanda kasih dan kemurahan hati. Dengan memberi perpuluhan dapat mengingatkan jemaat akan komitmen atau janjinya untuk selalu memberi, berbagi dan berkorban sebagaimana telah diteladankan oleh Kristus, (I Yoh 3:16-18). Jemaat mengakui Yesus Kristus sebagai pautan yang nyata, telah memberikan ajaran lewat kehidupan-Nya. Pengorbanan Yesus

adalah bentuk tanda kasih dan kemurahan hati bagi manusia. Oleh karena itu, dengan memaknai arti pentingnya pengorbanan Yesus Kristus itu sendiri maka, makna perpuluhan sebagai tanda kasih dan kemurahan hati adalah aplikasi nyata kita bagi sesama manusia yang membutuhkan akan perpuluhan yang kita salurkan tersebut.

Keenam, sebagai tanda iman atau kepercayaan. Keragu-raguan dan kebimbangan kemudian akhirnya menyeret manusia pada sebuah lubang kesulitan yang lebih besar lagi. Terhadap hal itu jemaat diajak untuk tetap percaya bahwa Tuhan mencukupkan kebutuhan dan menjamin masa depan. Sebab itu tidak perlu kuatir atau kikir. Dengan memberi perpuluhan maka tidak perlu takut kekurangan di masa depan sebab Allah menjamin masa depan. Perpuluhan adalah tanda iman kepada pemeliharaan Allah di masa depan. Memberi perpuluhan tidak hanya di masa kelimpahan tetapi juga di masa kekurangan, tidak saja sewaktu kaya namun juga saat miskin.

Ketujuh, sebagai tanggung jawab diri terhadap gereja. Sesuai dengan Kitab Maleakhi 3 : 10, ayat Alkitab ini mengisyaratkan kepada jemaat untuk membawa perpuluhan kita ke rumah perbendaharaan yang dapat diartikan Gereja untuk dikelola sebagaimana mestinya. Hidup pelayanan yang sejati adalah bagaimana kita melayani orang lain, dan salah satu wujud nyatanya adalah kehidupan keKristenan sebagai gereja yang hidup adalah memberikan perpuluhan (bisa melalui gereja), yang kemudian akan didistribusikan secara baik dan benar oleh Gereja kepada orang-orang yang berhak mendapatkan atau menerimanya.

Kedelapan, sebagai tanggung jawab sosial terhadap orang yang membutuhkan. Perpuluhan juga memiliki makna lain selain dari makna milik Tuhan di dalamnya, makna lain itu adalah adanya sebuah tanggung jawab sosial di dalamnya. Dengan mendasari pada Kitab Imamat 23 : 22, dua hal yang dapat dipahami yaitu : pertama, berbicara tentang kehidupan orang Kristen, yaitu tanggung jawab terhadap sesama Kedua, tanggung jawab terhadap alam. Artinya sebagai orang Kristen memiliki tugas terhadap kelompok orang-orang khusus (orang miskin. Kedua, berbicara tentang tanggung jawab terhadap orang asing, yaitu selaku orang percaya, bagaimana memberi dengan sukarela. Penelitian ini berdasarkan paradigma interpretif dengan menggunakan pendekatan

Classical phenomenology (Transcendental phenomenology) dari Edmund Husserl. Fenomenologi merupakan sebuah metode untuk mendeskripsikan pengalaman hidup dari beberapa orang tentang sebuah konsep atau *fenomena*. Penelitian fenomenologi menekankan pada pemberian makna atas suatu pengalaman beberapa orang dalam fenomena tersebut.

Pengumpulan data pada penelitian melalui pengumpulan data empiris yang dilakukan melalui : (a) pengamatan partisipan (*participant observation*), (b). wawancara (*interview*) terhadap informan dan (c) pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait, seperti hasil review dan dokumentasi lainnya. Adapun untuk sumber non empiris yang di ambil meliputi Alkitab, dan *literature* Kristen lainnya yang khusus membahas tentang perpuluhan.

Berdasarkan kedelapan hasil pemakaian tersebut maka dapat diidentifikasi bahwa jemaat GPM BETHEL Allang telah menyadari dan mengakui bahwa segalanya berasal dari Tuhan dan semua yang pada dirinya adalah milik Tuhan. Kita adalah debu dan abu, kita akan selamanya menjadi pengelola-Nya.

DAFTAR RUJUKAN

- Booth, P. 1993. "Accounting in Churches: A Research Framework and Agenda", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, vol.6 No.4, hal. 37- 67.
- Burkett, L. 1997. *Kunci sukses Bisnis Menurut Alkitab*. Yogyakarta : Yayasan Andi
- Ducan, J. B., Dale L. F. dan H.S. Morris. 1999. "Internal Control System In US Churches, An Examination of The Effects of Church Size and Denomination on Systems of Internal Control", *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*, Vol.12, No.2, hal. 144-163.
- Ducan, J. B., Dale L. Fisher. 2002. "Does Your Church Have Appropriate Internal Control For Cash Receipts?", *National Research Public Accountant*. February. hal. 15-19.
- Heath, W. S.1997. *Sains, Iman dan Teknologi*. Yayasan Andi. Yogyakarta.
- Jian, W. 2001. *Persembahan Yang Baik & Benar*. Yayasan Kalam Hidup. Bandung.
- Jacobs, K dan S. Walker. 2000. *Accounting and Accountability in The Lona Community*.Sixth Interdisciplinary Per-

- spective on Accounting Conference, Manchester, pp 9-12 Juli.
- Lightbody, M. 2001. Accounting & Accountants in Church Organizations: A Critical Reflection, *a paper prepared for The Third Asia Pasific Interdisciplinary Research in Accounting Conference*, Adelaide, 15-17 July.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1998. Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta.
- Lobo, A.P.A. 2007. Konsep Akuntabilitas Dalam Perspektif Kristen. *Tesis tidak dipublikasikan*. Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Novie, A 2004. Konsep Kepemilikan Dalam Perspektif Kristen Berbasis Perpuluhan, *Tesis tidak dipublikasikan*, Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Patty, Irianto, *Pemahaman Akuntabilitas Perpuluhan ...187*
- Santoso, B. dan W. Pontjoharyo. 2002. *All About Money*. Yayasan Andi. Yogyakarta.
- Selan, R. F. 1999. *Menggali Keuangan Gereja*. Yayasan Kalam Hidup. Bandung.
- Saerang, D. P. E. 2001. *Accountability and Accounting in Religious Organization : An Interpretive Ethnographic Study of The Pentacostal Church of Indonesian*. *Disertasi yang tidak diterbitkan*. Program Doktor of Philosophy University of Wollongong, Australia.
- Wiryoputro. 2002. *Management Religius Aspect Christianity*, PETRA University. Cetakan 5. Gunung Mulia. Jakarta.